

**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PANDANGAN MULTIKULTURAL
(Analisis Model dan Pengembangannya)**

Nurlaili, Suhirman, Ahmad Sarifin

Dosen Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu

Email : nurlaili@iainbengkulu.ac.id

suhirman@iainbengkulu.ac.id

ahmadsyarifin80@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan Agama Islam dengan pendekatan pembelajaran multikultural penting ditawarkan antara lain karena ada kecenderungan bahwa para penganut agama bersikap intoleran terhadap penganut agama lainnya, *eksklusif, egois, close-minded*, dan berorientasi pada kesalahan individu. Menghadapi kehidupan masyarakat yang multikultural perlu dimulai dari perubahan paradigma pendidikan dalam PAI. Pendidikan Agama Islam tidak hanya menggunakan paradigma *learning to think, to do, dan to be*, tetapi juga *to live together*.

Kata Kunci : multikulturalisme, Pendidikan Agama Islam

A. PENDAHULUAN

Multikultural bukanlah merupakan suatu hal yang baru dalam Islam, jauh sebelumnya konsep multikultural sudah dijelaskan dalam Alqur'an, namun belum menjadi suatu disiplin ilmu yang disusun secara sistematis. Alqur'an sebagai pedoman bagi umat Islam mengakui dan menjunjung tinggi perbedaan, sebagaimana yang dijelaskan dalam Alqur'an surah al-Hujarat ayat 13.

Artinya : "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal".¹

Rasulullah Saw, sebagai suri tauladan dan panutan umat Islam telah mencontohkan kepada umatnya bagaimana hidup dengan penuh kerukunan di tengah-tengah masyarakat multikultural. Sejarah telah mencatat bahwa ketika Rasulullah hijrah ke Madinah, beliau mempersaudarakan kedua suku yang selalu bertikai yaitu suku Aus dan Kharaj, dengan demikian umat Islam hidup rukun di Madinah yang notabene bukan hanya satu suku satu agama akan tetapi terdapat beberapa suku dan agama seperti Yahudi dan Nasrani.

Indonesia adalah bangsa yang memiliki keragaman suku, agama, ras, dan budaya dalam multikulturalisme. Indonesia sendiri memiliki landasan yang mengakar kuat bahwa bangsa ini disatukan dalam semangat kebhinekaan (bermakna berbeda-beda, tetapi tetap satu jua) dan tertuang dalam Pancasila.

Wacana multikulturalisme menemukan momentum untuk diangkat kepermukaan ketika fenomena gesekan bahkan konflik lintas, suku, agama, antar aliran kepercayaan menjadi marak di Indonesia². Hal ini terlihat dalam konflik agama yang sering muncul di sebagian daerah di Indonesia. Seperti konflik agama yang muncul di Maluku, Poso, Ambon, peristiwa monas antara FPI dan AKBP, gejolak sosial yang tiada henti di Aceh dan Papua, serta kerusuhan yang terjadi di Sambas dan Sampit.

Untuk mengatasi konflik tersebut, salah satunya melalui jalur pendidikan. Karena pendidikan merupakan salah satu media yang paling efektif untuk melahirkan generasi yang memiliki pandangan yang mampu menjadikan keberagaman sebagai bagian yang harus diapresiasi secara

¹ Kementerian Agama RI, al-Qur'an dan Terjemahnya, Jakarta : PT Sinergi Pustaka Indonesia, 2012, h, 745

² Sulalah, *Pendidikan Multikultural: Didaktika Nilai-Nilai Universalitas Kebangsaan*, Malang : UIN Maliki Press, 2011, hlm. v

konstruktif.³ Pendidikan memberikan arti penting dalam proses pembangunan dan kemajuan sebuah bangsa, memberikan pencerahan dan untuk mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Untuk itu, harus ada pengembangan paradigma baru di dunia pendidikan, yakni paradigma pendidikan multikultural.

Menghadapi kehidupan masyarakat yang multikultural perlu dimulai dari perubahan paradigma pendidikan dalam PAI. Pendidikan Agama Islam tidak hanya menggunakan paradigma *learning to think, to do, dan to be*, tetapi juga *to live together*.

Menurut Kasinyo Harto⁴, Pendidikan Agama Islam multikultural diharapkan dapat; *pertama*, menolong peserta didik menjadi lebih sadar terhadap ajaran agama mereka sendiri dan sadar terhadap adanya realitas ajaran agama lain. *Kedua*, menolong peserta didik mengembangkan pemahaman dan apresiasi terhadap agama orang lain. *Ketiga*, mendorong peserta didik untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang didalamnya terlibat berbagai penganut agama yang berbeda. *Keempat*, menolong peserta didik mengembangkan seluruh potensi mereka sendiri termasuk potensi keberagamaan mereka sehingga mereka dapat mengontrol kehidupan mereka sendiri, dan dengan cara demikian mereka lebih berdaya. Oleh karena itu, rekonstruksi Pendidikan Agama Islam merupakan suatu keniscayaan. Upaya rekonstruksi Pendidikan Agama Islam dalam rangka membangun kesadaran multikultural perlu dilakukan.

Sekolah memegang peranan penting dalam menanamkan nilai multikultural pada siswa. Bila mereka memiliki nilai-nilai kebersamaan, toleran, cinta damai, dan menghargai perbedaan, maka nilai-nilai tersebut akan tercermin pada tingkah laku mereka sehari-hari karena terbentuk pada kepribadiannya. Bila hal tersebut berhasil dimiliki para generasi muda kita, maka kehidupan mendatang dapat diprediksi akan relatif damai dan penuh penghargaan antara sesama dapat terwujud.

Pembelajaran PAI berwawasan multikultural perlu menjadi kajian yang lebih mendalam guna memperoleh wawasan keagamaan yang lebih toleransi dan bertanggung jawab. Peran guru agama adalah menjadi fasilitator untuk mengaktifkan para siswa mencari sebanyak-banyaknya informasi tentang tema dari berbagai sumber dan membantu menemukan serta menyakini nilai-nilai universal yang ada dalam Islam sebagai sarana penting untuk membantu peserta didik untuk memahami keberagaman yang *kaffah* dan mampu memahami nilai-nilai keragaman dengan penuh toleransi.

Pelaksanaan pendidikan agama di sekolah selama ini masih banyak dikritik dan dianggap kurang berhasil. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan agama masih ada permasalahan yang perlu dipecahkan, baik yang disebabkan oleh faktor internal maupun faktor eksternal. Pendidikan agama Islam masih dikatakan gagal disebabkan praktik pendidikan agama hanya memperhatikan aspek kognitif semata daripada pertumbuhan kesadaran nilai-nilai, dan mengabaikan pembinaan aspek afektif dan *konatif-volutif*, yakni kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama. Akibatnya terjadi kesenjangan antara pengetahuan dan pengamalan. Menurut Harun Nasution⁵ praktik pendidikan agama berubah menjadi pengajaran agama, sehingga tidak mampu membentuk pribadi-pribadi bermoral, padahal intisari dari pendidikan agama adalah pendidikan moral.

Di samping faktor-faktor penyebab kegagalan dalam pendidikan agama sebagaimana yang telah diuraikan diatas, pembelajaran pendidikan agama juga dipengaruhi oleh perubahan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang pesat dewasa ini yang menyebabkan terjadi pergeseran nilai dan budaya masyarakat sehingga dirasakan betapa masyarakat mengalami krisis nilai, kepercayaan, hingga krisis identitas sebagai suatu bangsa.

B. PEMBAHASAN

1. Pendidikan Multikultural

³ Ngainun Naim dan Ahmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*, Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2008, hlm. 8

⁴ Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural, *Jurnal Al-Tahrir* , Vol. 14, No. 2. 2014, h.411

⁵ Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme Dalam Islam*, Jakarta : PT Bulan Bintang, 1995, hlm. 35

Multikulturalisme berhubungan dengan kebudayaan dan kemungkinan konsepnya dibatasi dengan muatan nilai atau memiliki kepentingan tertentu. Pendidikan multikultural hadir di sini diharapkan dapat menghapus sikap diskriminasi yang ada dalam lingkungan sosial yang beragam ini. Oleh karena itu salah satu upaya untuk bisa menghargai adanya perbedaan adalah dengan memberikan pendidikan multikultural.⁶

Kemajemukan dalam hidup merupakan *sunnatullah*. Islam sebagai agama mengakui adanya kemajemukan, ini sudah diisyaratkan dalam QS. al-Hujurat ayat 13, QS. Hud ayat 118-119, dan QS. al-Baqarah ayat 251. Masing-masing orang memiliki kelebihan dan kekurangannya, dengan perbedaan tersebut diharapkan bisa saling menghargai dan menghormati dengan hidup rukun dan damai. Dalam pendidikan multikultural ini kita diajarkan untuk tidak mendiskriminasi terhadap orang-orang yang memiliki kemampuan berbeda dengan kita. Keragaman ini merupakan keniscayaan, orang yang tidak menerimanya berarti kembali pada hidup zaman pra-sejarah.

Paradigma multikultural secara implisit juga menjadi salah satu *concern* dari pasal 4 UU No. 20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional. Dalam pasal ini dijelaskan bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis, tidak diskriminatif dalam menjunjung tinggi HAM, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa. Sedangkan tujuan utama dari pendidikan multikultural adalah untuk menanamkan sikap simpati, respek, apresiasi, dan empati terhadap penganut agama dan budaya yang berbeda.

Salah satu tujuan penting dari konsep pendidikan multikultural adalah untuk membantu siswa, mahasiswa, dan semua warga agar memperoleh pengetahuan, sikap dan ketrampilan yang diperlukan dalam menjalankan peran-peran se-efektif mungkin pada masyarakat *demokrasi-pluralistik* serta diperlukan untuk berinteraksi, bernegosiasi, dan komunikasi dengan warga dari kelompok beragam agar tercipta sebuah tatanan masyarakat bermoral yang berjalan untuk kebaikan bersama.

Intinya dalam pendidikan multikultural ingin membawa masyarakat dalam kerukunan dan perdamaian, tanpa ada konflik dan kekerasan, meski didalamnya ada kompleksitas perbedaan.

Sebagai sebuah konsep, pendidikan multikultural menemukan relevansinya untuk konteks Indonesia. Pendidikan multikultural sejalan dengan semboyan bangsa Indonesia “Bhinneka Tunggal Ika” yang memiliki pengertian bahwa Indonesia merupakan salah satu bangsa di dunia yang terdiri dari beragam suku, ras, budaya, bahasa, dan agama yang berbeda-beda tetapi dalam kesatuan Indonesia.

Pendidikan multikultural merupakan pendekatan progresif untuk melakukan transformasi pendidikan dan budaya masyarakat secara menyeluruh, sejalan dengan prinsip penyelenggaraan pendidikan yang termaktub dalam Undang-Undang Nomor 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 4 ayat 1 yang berbunyi bahwa pendidikan nasional diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia (HAM), nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.⁷

Pendidikan multikultural memiliki dua peran utama, yaitu menyiapkan bangsa Indonesia untuk siap menghadapi arus budaya luar pada era globalisasi dan menyatukan bangsa yang terdiri atas berbagai macam budaya. Apabila kedua peran itu dapat dicapai disintegrasi bangsa dan munculnya konflik dapat dihindarkan.

Pendidikan multikultural bertujuan mengembangkan manusia Indonesia yang cerdas tidak hanya cerdas dan berkemampuan untuk menguasai ilmu pengetahuan dan menyelesaikan masalah, tetapi juga bermoral, bersikap demokratis, dan empati terhadap orang lain. Manusia cerdas menghargai diri sendiri dan orang lain dari berbagai latar belakang berbeda.

2. Pendidikan Agama Islam dalam Wawasan Multikultural

Pendidikan agama merupakan salah satu dari tiga subyek pelajaran yang harus dimasukkan dalam kurikulum setiap lembaga pendidikan formal di Indonesia. Hal ini karena

⁶ Rumbang Sirojudin, *Jurnal Tazkiya*, dalam tema *Pendidikan Multikultural dalam Tinjauan Pedagogik*, Vol. 12, No. 1, Januari-Juni 2011, hal. 90

⁷ UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003, Jakarta: Cemerlang, hlm. 8

kehidupan beragama merupakan salah satu dimensi kehidupan yang diharapkan dapat terwujud secara terpadu⁸.

Menurut Kamus Besar bahasa Indonesia, pendidikan adalah suatu proses pengubahan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Menurut UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional, pendidikan adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar dan terencana dalam upaya mewujudkan suasana kegiatan belajar dan pembelajaran sehingga peserta didik secara aktif mengembangkan dirinya dalam memperoleh nilai-nilai spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang sangat diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan sebagai sebuah proses pengembangan sumber daya manusia agar memperoleh kemampuan sosial dan perkembangan individu yang optimal memberikan relasi yang kuat antara individu dengan masyarakat dan lingkungan budaya sekitarnya.⁹ Lebih dari itu pendidikan merupakan proses “memanusiakan manusia” dimana manusia diharapkan mampu memahami dirinya, orang lain, alam dan lingkungan budayanya.¹⁰ Atas dasar inilah pendidikan tidak terlepas dari budaya yang melingkupinya sebagai konsekuensi dari tujuan pendidikan yaitu mengasah rasa, karsa dan karya. Pencapaian tujuan pendidikan tersebut menuai tantangan sepanjang masa karena salah satunya adalah perbedaan budaya.

Dari segi terminologis, Samsul Nizar menyimpulkan dari beberapa pemikiran ilmuwan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan secara bertahap dan simultan (proses), terencana yang dilakukan oleh orang yang memiliki persyaratan tertentu sebagai pendidik.¹¹ Selanjutnya kata pendidikan ini dihubungkan dengan Agama Islam, dan menjadi satu kesatuan yang tidak dapat diartikan secara terpisah. Pendidikan agama Islam (PAI) merupakan bagian dari pendidikan Islam dan pendidikan Nasional, yang menjadi mata pelajaran wajib di setiap lembaga pendidikan Islam.

Pendidikan agama Islam sebagaimana yang tertuang dalam kurikulum PAI di sekolah umum, dijelaskan bahwa pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

Pendidikan Agama Islam yaitu proses bimbingan dari pendidik terhadap perkembangan jasmani, rohani, dan akal peserta didik ke arah terbentuknya pribadi muslim yang baik.¹² Hal ini disebabkan Pendidikan Agama Islam merupakan alat yang dapat difungsikan untuk mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan hidup manusia (sebagai makhluk pribadi dan sosial) pada titik optimal kemampuannya untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Pendidikan agama, khususnya pendidikan agama Islam (PAI) mempunyai posisi yang penting dalam sistem pendidikan nasional. Pendidikan agama menjadi materi yang wajib diajarkan pada setiap sekolah. Pendidikan agama Islam pada prinsipnya memberikan pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai spiritualitas pada peserta didik agar menjadi manusia yang berakhlak, beretika serta berbudaya sebagai bagian dari tujuan pendidikan nasional. Sedangkan Pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama di sekolah dapat diinternalisasikan dalam kegiatan intra maupun ekstra sekolah dan lebih mengutamakan pengaplikasian ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

⁸ Chabib Toha, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama*, Yogyakarta : PT. Pustaka Pelajar, 1999, hlm. 15

⁹ Zahara Idris, *Dasar-dasar Kependidikan*, Padang: Angkasa Raya. 1987, hlm. 7

¹⁰ Driyarkara, *Tentang Pendidikan*, Jakarta: Kanisius 1980, hlm. 8

¹¹ Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta : Gaya Media Pratama, 2001, hlm. 86

¹² Yaya Suryana dan Rusdiana, *Pendidikan Multikultural, Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa*, Bandung : Pustaka Setia, 2015, hlm. 319

Pendidikan Agama Islam Multikultural adalah model pendidikan yang menekankan pada nilai-nilai moral seperti kasih sayang, cinta seseorang, tolong menolong, toleransi, menghargai keberagaman, dan sikap-sikap lain yang menjunjung kemanusiaan.

Pengembangan pendidikan agama berwawasan multikultural dapat diterapkan pada beberapa aspek, yaitu orientasi muatan (kurikulum), orientasi siswa, dan orientasi unit pendidikan. Pendidikan agama memanfaatkan muatan-muatan khas multikultural sebagai pemer kaya bahan ajar, konsep-konsep tentang harmoni kehidupan sebagai bersama antar umat beragama, saling toleransi, ko-eksistensi, pro-eksistensi, kerjasama, dan saling menghargai.¹³

Pendidikan Islam yang berwawasan multikultural adalah suatu pendidikan yang membuka visi dan cakrawala yang lebih luas. Mampu melintas batas kelompok etnis atau tradisi budaya dan agama sehingga mampu melihat kemanusiaan sebagai keluarga yang memiliki perbedaan ataupun kesamaan cita-cita-cita.

3. Karakteristik Pendidikan Agama Islam Multikultural

Dengan memperhatikan definisi-definisi pendidikan multikultural yang sudah dibahas sebelumnya maka dapat dikelompokkan apa saja yang menjadi karakteristik dari pendidikan multikultural itu sendiri. Karakteristik pendidikan multikultural tersebut antara lain: *pertama*, pendidikan yang berprinsip pada demokrasi, kesetaraan dan keadilan. *Kedua*, prinsip demokrasi, kesetaraan dan keadilan merupakan prinsip yang mendasari pendidikan multikultural, baik pada level ide, proses, maupun gerakan.

Pendidikan yang berorientasi pada kemanusiaan, kebersamaan dan kedamaian untuk mengembangkan prinsip demokrasi, kesetaraan dan keadilan dalam kehidupan bermasyarakat, terutama di masyarakat yang heterogen, diperlukan orientasi hidup yang universal. Di antara orientasi hidup yang universal adalah kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian. Orientasi hidup yang universal ini merupakan titik orientasi bagi pendidikan multikultural. Dengan demikian, pendidikan multikultural menentang adanya praktik-praktik hidup yang menodai nilai-nilai kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian seperti kekerasan, permusuhan, konflik dan individualistik.

Jika nilai-nilai multikultural dalam perspektif Barat bersumber dari filsafat dan bertumpu pada hak-hak asasi manusia, maka nilai-nilai multikultural dalam perspektif Islam bersumber dari wahyu.¹⁴

Karakteristik	Nilai multikultural perspektif Barat	Nilai multikultural perspektif Islam
Berprinsip pada demokrasi, kesetaraan dan keadilan	Demokrasi, kesetaraan dan keadilan	<i>Al-Musyawah, al-musawah dan al- 'adl</i>
Berorientasi pada kemanusiaan, kebersamaan dan kedamaian	Kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian	<i>Hablum min an-nas, al-ta 'aruf, al-ta 'awun dan al-salam</i>
Mengembangkan sikap mengakui, menerima dan menghargai keragaman	Toleransi, empati, simpati, dan solidaritas sosial	<i>Al-ta 'addudiyat, al-tanawwu', al-tasamuh, al-rahmah, al- 'afw dan al-ihsan</i>

Dari gambaran diatas, dapat dikatakan bahwa pendidikan agama Islam multikultural adalah proses transformasi dan internalisasi nilai-nilai dasar dan ideal ajaran Islam yang berusaha mengaksentuasikan aspek-aspek perbedaan dan disparitas kemanusiaan dalam konteksnya yang luas sebagai sunnatullah yang harus diterima dengan penuh arif dan lapang dada di tengah

¹³ Ibid, hlm. 322

¹⁴ Achmad Rois, *Pendidikan Islam Multikultural, Telaah Pemikiran Amin Abdulah*, Jurnal Epistemé, Vol. 8, No. 2, Desember 2013

kenyataan manusia yang plural multikultural dalam segala dimensinya untuk mewujudkan tatanan kehidupan yang berkeadilan.

Menurut Zakiyuddin Baidhaw¹⁵ memerinci karakteristik pendidikan agama Islam berwawasan Multikultural yaitu sebagai berikut :

- a. Belajar hidup dalam perbedaan
- b. Membangun saling percaya
- c. Memelihara saling pengertian (*mutual understanding*)
- d. Menjunjung sikap saling menghargai (*mutual respect*), konflik dan rekonsiliasi nirkekerasan.

Dengan memahami karakteristik di atas, maka apa yang dimaksud PAI berbasis multikultural menurut Baidhaw dapat didefinisikan sebagai: Gerakan pembaruan dan inovasi pendidikan agama dalam rangka menanamkan kesadaran akan pentingnya hidup bersama dalam keragaman dan perbedaan agama-agama, dengan spirit kesetaraan dan kesederajatan, saling percaya, saling memahami dan menghargai persamaan, perbedaan dan keunikan agama-agama, terjalin dalam suatu relasi dan independensi dalam situasi saling mendengar dan menerima perbedaan perspektif agama-agama dalam satu dan lain masalah dengan pikiran terbuka, untuk menemukan jalan terbaik mengatasi konflik antar agama dan menciptakan perdamaian melalui sarana pengampunan dan tindakan nirkekerasan.¹⁶

4. Model dan Pengembangan PAI Multikultural

Ada dua model pembelajaran yang bisa dipakai dalam pembelajaran PAI berwawasan multikultural yakni, pertama, pendekatan dogmatik (*dogmatic approach*), yaitu pendekatan yang melihat pendidikan agama di sekolah sebagai media transmisi ajaran dan keyakinan agama tertentu semata secara "*ecclesiastical*". Tujuannya adalah terwujudnya komitmen dogmatik peserta didik terhadap agamanya. Kedua, pendekatan ilmu-ilmu sosial (*sosial studies approach*), yaitu pendekatan yang melihat pendidikan agama di sekolah sebagai mata pelajaran seperti mata pelajaran lainnya (ilmu-ilmu sosial) dan materi agama yang diajarkan dilihat sebagai sesuatu yang sekuler seperti halnya yang dilakukan oleh ilmu antropologi dan sosiologi.

Kedua pendekatan di atas sama-sama mengandung kelemahan. Kelemahan pendekatan pertama terletak pada potensinya untuk menumbuhkan fanatisme keagamaan yang tidak pada tempatnya. Sedangkan kelemahan pendekatan kedua terletak pada kecenderungan sekulernya, sehingga tidak mendorong bagi terwujudnya penganut agama yang baik. Karena itu, perlu diformulasikan pendekatan ketiga yang akan mampu dan dapat melayani kebutuhan agama anak dan dalam waktu yang sama juga mendorong harmoni di antara berbagai pemeluk agama berkat kandungan wawasan multikulturalisme yang ada secara inherent di dalamnya. Pendekatan ketiga itu, sebut saja, dengan pendekatan perencanaan sosial (*sosial planning approach*), yaitu pendekatan yang mendorong pemahaman dan komitmen peserta didik terhadap agama yang dipeluknya, dan pada waktu yang sama juga mendorong lahirnya sikap menghormati pemeluk dan ajaran agama lain untuk saling berdampingan dalam kemajemukan.¹⁷

Dengan berbagai pendekatan di atas juga ada strategi pembelajaran yang digunakan pendidik yang mempunyai peran penting dalam membentuk sikap dan perilaku peserta didik dalam konteks pendidikan multikultural.

Untuk itu Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural mengharuskan proses pembelajaran berlangsung efektif melalui pembelajaran efektif (*effective teaching*) dan belajar aktif (*active learning*) dengan memperhatikan keragaman agama para peserta didik. Menurut proses pembelajaran lebih menekankan pada bagaimana mengajarkan tentang agama (*teaching about religion*), bukan mengajarkan agama (*teaching of religion*)

¹⁵ Zakiyuddin Baidhaw, "Membangun Harmoni dan Perdamaian Melalui Pendidikan Agama berwawasan Multikultural", *Lokakarya Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Pengembangan Kurikulum* (Jakarta: Australian Indonesia Partnership dan Kemenag RI, 10-13 April 2008), 75-78.

¹⁶ *Ibid*

¹⁷ Kasinyo Harto, *Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural*, Jurnal Al-Tahrir, Vol. 14, No. 2. 2014

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu Tahun 2019

Dari uraian diatas, dapat dikatakan bahwa pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis multikultural hendaknya diajarkan dengan berbagai pendekatan, strategi, metode pembelajaran dan kompetensi guru dalam pembelajaran multikultural yang memperhatikan perbedaan individu peserta didik dalam pembelajaran.

Farid Elasmawi menawarkan enam kompetensi multikultural guru yakni :

- a. memiliki nilai dan hubungan sosial yang luas
- b. terbuka dan fleksibel dalam mengelola keragaman siswa
- c. siap menerima perbedaan disiplin ilmu, latar belakang, ras dan gender
- d. memfasilitasi pendatang baru dan siswa yang minoritas
- e. mau berkolaborasi dan koalisi dengan pihak manapun
- f. berorientasi pada program dan masa depan

Dengan demikian dalam pengembangan pendidikan agama Islam, diperlukan pendidik yang profesional, karena peran pendidik dalam pendidikan PAI multikultural sangat menentukan dalam keberhasilan mendorong pemahaman lintas budaya pada peserta didik.

C. PENUTUP

Pendidikan multikultural kian mendesak untuk dilaksanakan di sekolah. dengan pendidikan multikultural, sekolah menjadi lahan untuk menghapus prasangka, dan sekaligus untuk melatih dan membangun karakter siswa agar mampu bersikap demokratis, humanis dan pluralis. Ada dua hal yang perlu dilakukan dalam pembangunan pendidikan multikultural di sekolah, yaitu; *pertama*, melakukan dialog dengan menempatkan setiap peradaban dan kebudayaan yang ada pada posisi sejajar. *Kedua*, mengembangkan toleransi untuk memberikan kesempatan masing-masing kebudayaan saling memahami. Toleransi disini tidak hanya pada tataran konseptual, melainkan juga pada teknik operasionalnya.

Pendidikan agama Islam multikultural adalah proses transformasi dan internalisasi nilai-nilai dasar dan ideal ajaran Islam yang berusaha mengaksentuasikan aspek-aspek perbedaan dan disparitas kemanusiaan dalam konteksnya yang luas sebagai sunnatullah yang harus diterima dengan penuh arif dan lapang dada di tengah kenyataan manusia yang plural multikultural dalam segala dimensinya untuk mewujudkan tatanan kehidupan yang berkeadilan.

Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural mengharuskan proses pembelajaran berlangsung efektif melalui pembelajaran efektif (*effective teaching*) dan belajar aktif (*active learning*) dengan memperhatikan keragaman agama para peserta didik. Menurutnya proses pembelajaran lebih menekankan pada bagaimana mengajarkan tentang agama (*teaching about religion*), bukan mengajarkan agama (*teaching of religion*)

Daftar Rujukan

- Achmad Rois, *Pendidikan Islam Multikultural, Telaah Pemikiran Amin Abdulah*, Jurnal Epistemé, Vol. 8, No. 2, Desember 2013
- Chabib Toha, dkk, 1999, *Metodologi Pengajaran Agama*, Yogyakarta : PT. Pustaka Pelajar
- Driyarkara, 1980, *Tentang Pendidikan*, Jakarta: Kanisius
- Harun Nasution, 1995, *Filsafat dan Mistisisme Dalam Islam*, Jakarta : PT Bulan Bintang
- Kementerian Agama RI, 2012, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta : PT Sinergi Pustaka Indonesia
- Kasinyo Harto, 2014, *Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural*, Jurnal Al-Tahrir , Vol. 14, No. 2
- Ngainun Naim dan Ahmad Sauqi, 2008, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*, Yogyakarta : Ar-Ruzz Media

Rumbang Sirojudin, *Jurnal Tazkiya*, dalam tema *Pendidikan Multikultural dalam Tinjauan Pedagogik*, Vol. 12, No. 1, Januari-Juni 2011

Sulalah, 2011, *Pendidikan Multikultural: Didaktika Nilai-Nilai Universalitas Kebangsaan*, Malang : UIN Maliki Press

Samsul Nizar, 2001, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta : Gaya Media Pratama

UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta: Cemerlang

Yaya Suryana dan Rusdiana, 2015, *Pendidikan Multikultural, Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa*, Bandung : Pustaka Setia

Zahara Idris, 1987, *Dasar-dasar Kependidikan*, Padang: Angkasa Raya

Zakiyuddin Baidhawry, "Membangun Harmoni dan Perdamaian Melalui Pendidikan Agama berwawasan Multikultural", *Lokakarya Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Pengembangan Kurikulum* (Jakarta: Australian Indonesia Partnership dan Kemenag RI, 10-13 April 2008)